

PEMAHAMAN TENTANG PEMBAGIAN ATURAN WARNA PADA BAJU TRADISIONAL SUKU BUGIS

Jeanifer Tandean

(Email: jtandean@student.ciputra.ac.id)

Fashion Product and Design

Fakultas Industri Kreatif

Universitas Ciputra UC Town, Citrand Surabaya, 60219, Indonesia.

Abstract

The writing of this scientific work aims to explain the division and the rules of color in the Bugis traditional dress. This scientific work uses qualitative methods. The background of this writing is, Indonesia has various tribes. With this diversity, it certainly creates a uniqueness in every tribe that exists, on clothes, customs and language. At this writing I want to explain about the diversity of existing clothes, especially in Bugis tribe - Makassar. Bugis tribe is famous for their traditional clothes called Bodo Clothes. This Bodo shirt is considered as the traditional clothing from South Sulawesi which is the first known by the people. Bodo Clothes is also one of the oldest traditional clothes in the world. This traditional clothes is used by children, adolescents to adults (girl to women), usually used for traditional events, wedding parties, and marriage contracts. However due to changing times, these traditional clothes have a minim users. Each color on the Bodo Clothes indicates the age of the users and a certain color indicates rank and status. So, the author hopes that the reader can add insight into the rules and color division of Bugis tribe traditional clothes.

Keywords : Bodo clothes;Bugis;South Sulawesi.

Abstrak

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pembagian serta aturan warna pada baju tradisional suku Bugis. Karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif. Latar belakang penulisan ini ialah, Indonesia memiliki beragam suku. Dengan adanya keragaman ini, tentu menciptakan keunikan pada setiap suku yang ada, pada baju, adat maupun bahasanya. Pada penulisan ini saya ingin menjelaskan tentang keragaman baju yang ada, khususnya pada suku Bugis – Makassar. Suku Bugis terkenal dengan baju tradisional yang bernama Baju Bodo. Baju Bodo ini dianggap sebagai pakaian tradisional asal Sulawesi Selatan yang paling pertama dikenal oleh masyarakatnya. Baju Bodo juga merupakan salah satu baju tradisional tertua di dunia. Baju tradisional ini digunakan oleh anak – anak, remaja hingga dewasa (perempuan hingga wanita), biasanya digunakan untuk acara adat, pesta perkawinan, dan akad nikah. Namun karena perubahan zaman, baju adat ini sudah semakin minim penggunaannya. Masing – masing warna pada baju Bodo menunjukkan usia yang menggunakan dan warna tertentu menunjukkan pangkat serta status. Dengan demikian, penulis berharap agar pembaca dapat menambah wawasan tentang aturan serta pembagian warna pada baju tradisional suku Bugis.

Kata Kunci : Baju Bodo;Bugis;Tradisional.

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan memiliki banyak penduduk dari berbagai macam latar belakang. Dari antara banyaknya penduduk yang dimiliki itu, Sulawesi Selatan memiliki 3 suku yang paling suku yang paling dominan, suku Bugis, suku Makassar dan suku Mandar. Tentu masing – masing suku itu memiliki khas tersendiri. Baju Bodo yang berasal dari suku Bugis ini merupakan salah satu baju tertua yang ada di dunia. Dalam suku Bugis Baju Bodo dikenal dengan sebutan Waju Tokko. Baju Bodo atau Waju Tokko, sudah dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan sejak pertengahan abad ke-VIII.

Hal ini diperkuat oleh sejarah kain Muslin (dalam bahasa Eropa) atau Maisolos (dalam bahasa Yunani Kuno) yang merupakan bahan dasar untuk membuat Baju Bodo. Kain Muslin adalah lembaran kain tenunan dari pilinan kapas yang dijalin dengan benang katun. Kain Muslin ini memiliki rongga dan kerapatan benang yang renggang sehingga menjadikan kain Muslin ini cocok digunakan untuk daerah tropis dan daerah kering. Kain Muslin merupakan salah satu kain yang dibuat dan diperdagangkan di Kota Dhaka, Bangladesh. Pada awal abad ke-XVIII, Don Lopez Comte De Paris merupakan salah seorang pembantu setia dari gubernur jendral Deandels memperkenalkan penutup dada yang dalam bahasa Indonesia disebut kutang pada perempuan Jawa. Namun kutang ini belum populer di kalangan suku Bugis-Makassar, maka dari itu pada tahun 1930-an masih banyak wanita suku Bugis yang menggunakan baju Bodo ini

tanpa menggunakan penutup dada. Masuknya Islam dan munculnya baju La'bu Meski ajaran agama Islam sudah mulai menyebar dan dipelajari oleh masyarakat di Sulawesi Selatan pada abad ke-V. Namun secara resmi baru diterima sebagai agama kerajaan pada abad ke-XVII.

Pergerakan DII/TII sangat berpengaruh besar pada perkembangan baju Bodo saat masa itu. Ketatnya larangan kegiatan dan pesta oleh DII/TII di Sulawesi Selatan ini membuat baju Bodo menjadi asing dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Larangan ini muncul mengingat penerapan syariat Islam yang diusung oleh pergerakan DII/TII. Dalam ajaran agama Islam ditegaskan bahwa, pakaian yang dibenarkan adalah pakaian yang menutupi aurat, tidak menampakkan tubuh dan rona kulit selain telapak tangan dan wajah. Kontroversi ini kemudian ditindak lanjuti oleh kerajaan Gowa, hingga muncullah modifikasi baru pada baju Bodo yang dikenal dengan nama Baju La'bu (serupa dengan Baju Bodo, tetapi lebih tebal, gombrang, panjang hingga lutut) Perlahan, Baju Bodo/Waju Tokko yang semula tipis berubah menjadi lebih tebal dan terkesan kaku. Jika pada awalnya memakai kain muslin, berikutnya baju ini dibuat dengan bahan benang sutra. Namun hingga sekarang, penggunaan nama Baju Bodo masih tetap digunakan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang deskriptif dan menggunakan analisis data yang ada. Penelitian Kualitatif adalah penelitian

yang meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan sebuah kunci (Sugiyono, 2005). Metode kualitatif ini menggunakan pengumpulan data. Dengan menggunakan metode ini, hasilnya akan membuktikan bahwa terdapat pembagian aturan warna pada baju Bodo asal suku Bugis. Teknik pengumpulan data ini diambil dari beberapa sumber di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Bugis adalah sebuah kelompok yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan. Ciri utama dari kelompok ini ialah bahasa, adat-istiadat serta baju tradisionalnya. Suku Bugis terdiri dari pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi pada abad ke-15 sebagai tenaga kerja administrasi dan juga pedagang di Kerajaan Gowa. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2000, populasi orang yang bersuku Bugis mencapai sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar di berbagai provinsi Indonesia, seperti di Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Jambi, Papua, Kalimantan Selatan, DKI Jakarta, Kalimantan Timur dan masih banyak lagi. Orang Bugis juga ditemukan di Malaysia dan Singapura. Menurut Soerjono Soekanto (1990) setiap masyarakat memiliki bentuk adat atau kebiasaan yang merupakan pola perilaku bagi anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya yang mencakup berbagai macam bidang, yaitu cara berpakaian tertentu yang telah terbiasa sehingga sukar diubah.

Suku Bugis memiliki baju tradisional yang bernama Baju Bodo. Baju Bodo ini memiliki bentuk

seperti baju kurung tanpa jahitan, bagian bawah terbuka, bagian atas berlubang seukuran kepala tanpa kerah, bagian depan pada baju tersebut tidak memiliki kancing atau perekat lainnya, pada ujung atas sebelah kiri dan kanan dibuat lubang selebar satu jengkal. Lubang tersebut berfungsi sebagai tempat keluar masuknya lengan (Abburukeng_AlwaysONG, 2014).

Pembagian warna pada baju Bodo terbagi atas dua macam, yang pertama di kehidupan sehari-hari, seperti:

1. Anak-anak yang memiliki umur dibawah 10 tahun menggunakan Baju Bodo yang biasanya disebut dengan Waju Pella-Pella, baju ini berwarna Kuning Gading. Baju ini disebut dengan waju pella-pella atau kupu-kupu karena sebagai penggambaran terhadap dunia anak kecil yang penuh kerian. Warna kuning gading adalah analogi agar sang anak cepat matang dan siap dalam menghadapi tantangan hidup. Berasal dari kata maridi (kuning gading) yang artinya adalah matang.



Gambar 1. Baju Bodo Kuning Gading

2. Umur 10 hingga 14 tahun menggunakan baju Bodo berwarna jingga atau merah muda. Warna Jingga dan merah muda dipilih karena warna tersebut dianggap paling mendekati warna merah darah atau merah tua, warna yang biasanya dipakai oleh mereka yang sudah menikah. Selain itu, warna merah muda yang dalam bahasa Bugis disebut Bakko, adalah representasi dari kata Bakkaa, yang berarti setengah matang.



Gambar 2. Baju Bodo Merah Mudah

3. Umur 14 hingga 17 tahun, masih banyak yang menggunakan baju Bodo berwarna jingga atau merah muda, tapi sudah berlapis bersusun dua, hal ini dikarenakan sang gadis sudah mulai memiliki payudara. Biasanya juga dipakai oleh mereka yang sudah menikah tapi belum mempunyai anak.



Gambar 3. Baju Bodo Merah Mudah

4. Umur 17 hingga 25 tahun, menggunakan warna merah tua, berlapis dan bersusun. Dipakai oleh perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak, berasal dari filosofi, bahwa perempuan tersebut dianggap sudah mengeluarkan darah dari rahimnya yang berwarna merah tua atau merah darah.



Gambar 4. Baju Bodo Merah Tua



Gambar 5. Baju Bodo Hitam

5. Umur 25 hingga 40 tahun, memakai baju Bodo berwarna hitam.

Selain digunakan untuk kehidupan sehari – hari, baju Bodo biasanya digunakan pada kebangsawanan. Maka terdapat pembagian warna juga, seperti:

1. Baju Bodo yang berwarna putih digunakan oleh para inang raja atau para dukun atau bisu. Para bisu memiliki titisan darah berwarna putih, inilah yang mengantarkan mereka mampu menjadi penghubung khayangan, dunia nyata, dan dunia roh. Dalam kepercayaan Bugis tradisional. Air susu ibu kandung sang permaisuri dianggap aib untuk dikeluarkan. Air susu yang keluar dari tubuh ibu ka dung sama seperti darah yang dikeluarkan bersama ari-ari yang keluar saat melahirkan. Untuk memenuhi asupan bagi sang bayi atau putra mahkota, maka dipilihlah
2. Para bangsawan dan keturunannya yang dalam bahasa Bugis disebut maddara takku (berdarah bangsawan), adalah hanya dapat digunakan oleh putri raja. Warna hijau, dalam bahasa Bugis disebut Ku-dara, secara harafiah dapat diartikan bahwa mereka yang memakai baju Bodo warna kudara merupakan mereka yang menjunjung tinggi harkat kebangsawanan. Baju Bodo warna Hijau pun sering digunakan untuk pernikahan pada saat ini.



Gambar 6. Baju Bodo Putih



Gambar 7. Baju Bodo Putih

3. Pemakaian warna Ungu (kemummu) adalah untuk para janda. Selain diartikan warna ungu, juga dapat diartikan sebagai lebamnya bagian tubuh yang terkena pukulan atau benturan benda keras. Muncul anggapan bahwa bibir vagina sang janda tidaklah lagi berwarna merah, melainkan cenderung berwarna ungu (sudah tidak perawan). Selain itu, anggapan bahwa seorang janda sebelumnya sudah dipakai atau dijemmu oleh mantan suaminya. Kata jemmu ini kemudian dipersonifikasikan dengan kata kemummu, ini adalah alasan warna kemummu diperuntukkan untuk janda. Anggapan masyarakat Bugis jaman dahulu, menikah dengan seorang janda adalah sebuah aib.



Gambar 8. Baju Bodo Ungu

KESIMPULAN

Baju Bodo adalah baju tradisional perempuan Suku Bugis – Makassar. Baju Bodo juga merupakan salah satu baju tradisional tertua. Baju Bodo memiliki bahan dasar yang bernama kain Muslin. Pada tahun 1930-an baju Bodo tidak memiliki penutup dada, namun karena masuknya pergerakan DII/TII yang membuat aturan ketat, sehingga bentuk baju pada baju Bodo memiliki sedikit perubahan. Baju Bodo dapat dikenakan disemua kalangan usia. Baju Bodo memiliki beberapa pembagian aturan warna, pembagian warna tersebut dibagi berdasarkan usia serta martabat penggunanya. Ada yang berwarna kuning gading, jingga atau merah muda, merah tua, putih, hitam dan lain – lain. Baju Bodo biasanya digunakan untuk acara adat atau acara pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel:

- Abburukeng_AlwaysONg* (2014, October 7). Retrieved from *Abburukeng_AlwaysONg*: <https://uranelowbet.blogspot.com/2014/10/sejarah-baju-bodo-wajutokko.html>
- Awalterciptanyabajubodo.blogspot*. (2013, Desember 4). Retrieved from *Awalterciptanyabajubodo.blogspot*: <https://awalterciptanyabajubodo.blogspot.com/2013/12/asal-usul-baju-bodo.html>
- Belajarsikologi*. (2012, Mei 28). Retrieved from *Belajarsikologi*: <https://belajarsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>

- Hownesia*. (2019, Maret 30). Retrieved from Hownesia: <https://hownesia.com/pakaian-adat-sulawesi-selatan/>
- IndonesiaKaya*. (2019, Juli 7). Retrieved from IndonesiaKaya: <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/baju-bodo>
- infoalpelajaran*. (2018 , November 27). Retrieved from infoalpelajaran: <https://infoalpelajaran.com/pakaian-adat-sulawesi-selatan/>
- Moondoggiesmusic*. (2018, Mei 11). Retrieved from Moondoggiesmusic: <https://moondoggiesmusic.com/pakaian-adat/>
- Paruki*. (2009, Desember). Retrieved from Paruki Kareba: <https://paruki.blogspot.com/2009/12/baju-bodo.html>
- romadecade*. (2018, September 10). Retrieved from romadecade.org: <https://www.romadecade.org/pakaian-adat-sulawesi-selatan/#!>
- suryadinlaoddang*. (2010, April). Retrieved from suryadinlaoddang: <http://www.suryadinlaoddang.com/2010/04/baju-tokko-sejarah-aturan-dan.html>
- wikipedia*. (2008, September 5). Retrieved from wikipedia: [https://id.wikipedia.org/wiki/](https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif)Penelitian_kualitatif
- wikipedia*. (2019, November 23). Retrieved from wikipedia: [https://id.wikipedia.org/wiki/](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis)Suku_Bugis
- Wikipedia*. (2019, Juli 22). Retrieved from Wikipedia: [https://id.wikipedia.org/wiki/](https://id.wikipedia.org/wiki/Baju_bodo)Baju_bodo

Jurnal:

- A, M. D. (2015). Analisis Makna Simbolik Pada Pakaian Pengantin Wanita Tradisional Hollyebok Korea dan Baju Bodo Bugis. *Analisis Makna Simbolik Pada Pakaian Pengantin Wanita Tradisional Hollyebok Korea dan Baju Bodo Bugis*, 1-8.